

MASJID MAKAM MANTINGAN SEBAGAI ASET PARIWISATA RELIGI DI JEPARA

Mantingan Mosque and Tomb as a Religious Tourism Asset in Jepara

Melya Milviana, Lintang Marsashi Kirana, Salsa Nabila Aisya Naya, dan
Fauzan Syahrul Ramadhan^{*)}

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.

^{*)}Pos-el: fauzanuzan@lecturer.undip.ac.id (*Corresponding Author*)

Naskah diterima: 30 Agustus 2024 - Revisi terakhir: 30 November 2024

Disetujui terbit: 3 Desember 2024 – Terbit: 23 Desember 2024

Abstract

This article focuses on examining the current condition and tourism management of the Mantingan Tomb Mosque in Jepara Regency. This research aims to analyze the potential of the Mantingan Cemetery Mosque as a religious tourism asset in Jepara Regency. This article uses observation and historical methods that include heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results show that although the physical condition of the Mantingan Cemetery Mosque is well maintained and has high historical value as a relic of Queen Kalinyamat in the 16th century, its tourism management is still not optimal. The management of the area carried out by the Mantingan Tomb and Mosque Complex Foundation is more focused on religious activities rather than tourism development. The management of Mantingan Tomb Mosque is still passive and minimal intervention, so a comprehensive development strategy is needed to optimize the potential of religious tourism that can boost the regional economy.

Keywords: *Mantingan Mosque, religious tourism, Queen Kalinyamat, tourism management*

Abstrak

Artikel ini fokus mengkaji kondisi kekinian dan manajemen kepariwisataan dari Masjid Makam Mantingan di Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Masjid Makam Mantingan sebagai aset pariwisata religi di Kabupaten Jepara. Artikel ini menggunakan metode observasi dan sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kondisi fisik Masjid Makam Mantingan terawat dengan baik dan memiliki nilai historis tinggi sebagai peninggalan Ratu Kalinyamat pada abad ke-16, manajemen kepariwisataannya masih belum optimal. Pengelolaan kawasan yang dilakukan oleh Yayasan Kompleks Makam dan Masjid Mantingan lebih terfokus pada kegiatan keagamaan daripada pengembangan wisata. Manajemen Masjid Makam Mantingan masih bersifat pasif dan minim intervensi, sehingga diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif untuk mengoptimalkan potensi wisata religi yang dapat mendorong perekonomian daerah.

Kata kunci: Masjid Mantingan, wisata religi, Ratu Kalinyamat, manajemen pariwisata.

PENDAHULUAN

Masjid Mantingan merupakan salah satu masjid kuno yang terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Masjid tersebut memiliki nilai sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam di pesisir utara Jawa pada masa Kesultanan Demak. Berdasar Prasasti Candrasengkala yang terukir pada mihrab masjid dengan tulisan "Rupa Brahmana Warna Sari," pembangunan Masjid Mantingan diperkirakan terjadi pada tahun 1559 Masehi (1481 Saka) (Romadhoni 2023). Masjid tersebut diyakini sebagai masjid kedua setelah Masjid Agung Demak dan menjadi pusat dakwah Islam di wilayah Jepara. Masjid Mantingan dalam pembangunannya, tidak dapat terlepas dari peran Ratu Kalinyamat yang merupakan seorang tokoh penting dalam sejarah Jepara dan anggota keluarga Kerajaan Demak. Ia mendirikan masjid itu sebagai bentuk penghormatan kepada suaminya yaitu Sultan Hadirin yang wafat pada 1549 akibat dibunuh oleh Rangkut Gopta atas perintah Arya Penangsang (Rohmaniah 2024).

Ratu Kalinyamat merupakan salah satu tokoh perempuan paling menonjol dalam sejarah Nusantara abad ke-16. Ia tidak hanya dikenal karena keberaniannya, sebagaimana dijuluki oleh bangsa Portugis sebagai *De Kranige Dame* atau “wanita pemberani” (Rochman 2015), tetapi juga karena pengaruhnya dalam bidang politik, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan. Masa pemerintahannya menandai kejayaan Jepara sebagai pusat perdagangan maritim, terutama dalam hubungan dagang dengan Gujarat dan kawasan Timur Tengah. Kontak dagang ini tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga mempercepat penyebaran nilai-nilai Islam dan terjadinya proses akulturasi budaya di wilayah pesisir utara Jawa (Sofiana 2017). Salah satu wujud dari proses akulturasi ini dapat dilihat secara nyata dalam pembangunan Masjid Mantingan, yang menjadi pusat dakwah sekaligus simbol integrasi nilai-nilai lokal dan ajaran Islam.

Masjid Mantingan mencerminkan perpaduan unsur-unsur budaya Islam, Jawa, Tionghoa, serta Hindu-Buddha. Ornamen-ornamen masjid berupa ukiran khas Tionghoa, motif Hindu-Buddha, dan kaligrafi Arab yang disamarkan dalam bentuk fauna dan sulur-suluran menjadi bukti konkret adanya akulturasi yang harmonis (Imro’atun Nasichah 2019). Konon, ukiran-ukiran tersebut dibuat oleh Tji Whui Gwan, ayah angkat Sultan Hadlirin, yang dikenal sebagai ahli ukir batu dengan nama lokal Sungging Badar Duwung (Siti Maziyah, A. Alamsyah, Agustinus Supriyono 2020). Keunikan visual ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan dakwah Islam melalui simbol-simbol yang mudah diterima masyarakat setempat, tanpa harus bertentangan dengan norma agama yang melarang penggambaran makhluk hidup secara eksplisit.

Kompleks Masjid Mantingan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Di dalamnya terdapat pula kompleks makam yang menjadi tempat peristirahatan terakhir Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Lokasinya yang berada di atas bukit kecil sekitar dua kilometer dari pusat Kota Jepara menjadikan tempat ini tidak hanya sakral, tetapi juga memiliki nilai historis dan strategis. Seiring waktu, Masjid dan Makam Mantingan menjadi salah satu situs ziarah yang dihormati oleh masyarakat lokal maupun dari luar daerah. Kegiatan ziarah ke makam

tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap jasa Ratu Kalinyamat dalam sejarah Islam, tetapi juga dimaknai sebagai sarana spiritual dan refleksi nilai keimanan serta keteladanan perjuangan dalam melawan kolonialisme (Astutik 2021).

Namun, meskipun memiliki nilai sejarah, budaya, dan religius yang tinggi, pengelolaan Masjid dan Makam Mantingan sebagai objek wisata religi hingga saat ini belum maksimal. Masih minimnya sistem manajemen pariwisata yang profesional, kurangnya promosi, serta belum adanya integrasi lintas sektor menjadi kendala dalam pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata religi yang berkelanjutan. Padahal, jika dikembangkan dengan pendekatan yang tepat, situs ini berpotensi besar mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui kegiatan wisata berbasis spiritual dan sejarah. Selain itu, pengembangan wisata religi juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, pelestarian budaya, serta memperkuat identitas lokal masyarakat Jepara (Diah Pralita 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Masjid Makam Ratu Kalinyamat dalam konteks sejarah penyebaran Islam di pesisir utara Jawa, serta bagaimana tantangan dan peluang dalam pengelolaan kawasan ini sebagai destinasi wisata religi yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas potensi serta pengelolaan situs religi di Jepara, khususnya yang berkaitan dengan Kompleks Masjid dan Makam Mantingan, baik dari sudut pandang sejarah, kebudayaan, maupun kepariwisataan. Penelitian oleh Nur Hidayah (2023) yang berjudul "Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat di Kabupaten Jepara" mengkaji potensi wisata religi dari sisi historis dan kultural. Hidayah menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan wisata religi berbasis kearifan lokal. Ia menekankan pentingnya kolaborasi antar-stakeholder dan perlunya promosi yang berkelanjutan agar potensi makam Ratu Kalinyamat sebagai destinasi wisata religi dapat dioptimalkan (Hidayah 2023).

Selanjutnya, penelitian oleh Nuha (2022) berjudul "Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Jepara (Studi pada Makam Sultan Hadlirin)" membahas pengelolaan wisata dari sisi manajerial, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam pengelolaan situs makam. Nuha mengungkapkan bahwa pengelolaan saat ini masih minim koordinasi, belum adanya sistem kelembagaan yang mapan, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan objek daya tarik wisata religi tersebut (Nuha 2022).

Sementara itu, Andi Pampang (2016) dalam artikelnya yang berjudul "Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah" menekankan pentingnya pelestarian cagar budaya melalui pendekatan lintas disiplin. Ia menyoroti bahwa pelestarian situs tidak hanya berfokus pada pemugaran fisik, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek edukatif dan partisipatif, dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama pelestarian sekaligus sebagai penerima manfaat ekonomi dari sektor wisata budaya dan religi (Pampang 2016).

Penelitian lain oleh Sangadah (2015) dalam skripsinya yang berjudul "Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi" menyajikan studi kasus pengelolaan situs religi di luar Jepara, yaitu di Kadilangu, Demak. Penelitian ini mengkaji penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan yayasan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pengelolaan wisata religi. Temuan dalam studi ini memberikan referensi yang relevan terkait tata kelola wisata religi yang berbasis yayasan atau komunitas local (Sangadah 2015).

Meskipun berbagai studi telah dilakukan, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatannya yang bersifat integratif, yaitu dengan menggabungkan analisis historis-budaya dan kajian manajemen pariwisata. Fokus penelitian ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai historis dan simbolik dari Masjid Makam Mantingan, tetapi juga mengkaji kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki situs ini dengan kenyataan pengelolaannya yang belum optimal.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo 2003). Penelitian ini didukung pula oleh metode observasi non-partisipatif, yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap bangunan Masjid dan kompleks makam, serta dokumentasi visual untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang mungkin tidak tercatat dalam sumber tertulis. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola situs untuk memperoleh informasi aktual mengenai pengelolaan, tantangan, dan prospek pengembangan kawasan ini ke depan. Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai nilai sejarah, potensi budaya, serta strategi pengembangan Masjid Makam Ratu Kalinyamat sebagai bagian penting dari pariwisata religi di Jepara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Makam Mantingan dari Masa ke Masa

Masjid Mantingan merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang mencerminkan akulturasi budaya. Keberadaannya menjadi bukti nyata bagaimana agama, budaya, dan karya seni bercampur dalam sebuah bangunan. Di balik keindahannya, Masjid Mantingan menyimpan sebuah kisah sejarah dan menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Islam di Jepara sejak abad ke-16. Masjid Mantingan merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam yang sangat penting di Jepara. Masjid tersebut dibangun oleh Ratu Kalinyamat pada abad ke-16 sebagai bentuk penghormatan dan persembahan untuk mendiagnos suaminya, Sultan Hadlirin. Sang Ratu dalam mempersembahkan bangunan tersebut, tidak bekerja sendirian. Ia meminta bantuan guru spiritual sekaligus ayah angkat Sultan Hadlirin saat menimba ilmu di Tiongkok, yaitu Chi Hui Gwan yang lebih dikenal dengan nama Patih Sungging Badarduwung (Utami, et al. 2024). Patih tersebut yang kemudian menjadi arsitek Masjid Mantingan. Dengan kemampuannya yang tinggi dalam seni ukir dan arsitektur, ia menghadirkan desain masjid yang kaya nilai estetika dan simbolisme budaya, menjadikan Masjid Mantingan sebagai salah satu masjid unik di

pulau Jawa.



Gambar 1. Potret pintu masuk utama Masjid Makam Mantingan berupa gapura, menunjukkan adanya akulturasi budaya (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Masjid Mantingan dibangun pasca wafatnya Sultan Hadlirin, kendati demikian tetap menjadi representasi dari nilai-nilai Islam yang dipegang erat oleh Ratu Kalinyamat. Masjid tersebut sejak berdiri telah menjadi jantung kehidupan masyarakat Muslim Jepara. Masjid itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai ruang diskusi, tempat berbagi ilmu, lokasi pengambilan keputusan bersama, serta pusat pergerakan sosial dan keagamaan (Astutik 2021).

Masjid Mantingan menurut penuturan juru kunci yaitu Bapak Amin (65), dari dulu hingga kini terus memainkan perannya dalam kehidupan masyarakat sebagai tempat dakwah, edukasi, hingga perlindungan sosial. Masjid Mantingan bukan sekadar tempat berdoa, tetapi juga pusat interaksi kota yang penting dalam membentuk peradaban Islam lokal di Jepara. Sistem sosial yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat saat itu melalui diskursus atau wacana sosial mampu membentuk kesadaran kolektif rakyat Jepara tentang pentingnya Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari situlah, legitimasi kekuasaan Ratu Kalinyamat diperkuat oleh masyarakat secara luas.



Gambar 2. Air mancur yang berada di sekitar pintu masuk menuju kawasan masjid (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Masjid Mantingan hingga saat ini eksistensinya tetap terjaga. Banyak wisatawan lokal datang untuk berziarah di situs makam, beribadah, dan menikmati keindahan

arsitektur kuno yang terawat dengan baik. Kondisi Masjid Mantingan serta kompleks makam saat ini sangatlah terawat dan menjadi salah satu contoh situs sejarah Islam yang masih aktif digunakan sekaligus dilestarikan di Jepara. Bangunan masjid tetap kokoh berdiri dengan arsitektur khasnya yang memadukan unsur budaya lokal dan pengaruh Islam serta sentuhan unsur Hindu dan Buddha, memberikan nuansa religius sekaligus historis yang kental. Terlihat dari pintu masuk Masjid Makam Mantingan yang berbentuk gapura seperti candi, hal tersebut menunjukkan elemen arsitektural khas tradisi Hindu-Buddha. Keberadaan bentuk gapura tersebut merefleksikan proses akulturasi budaya antara agama Hindu-Buddha dan Islam yang berlangsung secara dinamis di kawasan pesisir utara Jawa. Integrasi elemen arsitektur pra-Islam dalam bangunan keagamaan Islam menunjukkan bahwa proses islamisasi di wilayah itu tidak bersifat menggantikan secara mutlak, melainkan mengakomodasi unsur budaya lokal yang telah mengakar. Terdapat pula seni hias pada dinding Masjid Mantingan yang menggambarkan bahwa masyarakat Jepara memiliki keterampilan dalam mengukir. Pola ukiran beragam, seperti motif tumbuhan berupa daun-daunan, pemandangan, garis-garis, bunga teratai, gubahan burung, dan bukit-bukit karang (Indrahti 2022).



Gambar 3. Koridor yang dilengkapi dengan atap teduh untuk pengunjung yang ingin menuju ke area makam (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Masjid Mantingan sebagai tempat ibadah yang menjadi pusat aktivitas keagamaan, kondisinya terlihat sangat terjaga. Bagian dalam masjid terlihat bersih dan rapi, mulai dari lantai, dinding, hingga mimbar dan mihrab. Karpas diganti secara berkala dan pencahayaan pun cukup terang untuk memberikan kenyamanan bagi jamaah yang datang beribadah. Tempat wudhu pun tersedia terpisah untuk pria dan wanita dengan kondisi yang bersih, air yang mengalir lancar, serta sanitasi yang terjaga. Terdapat pula dua wastafel di bagian kiri dan kanan tangga sebelum pintu masuk masjid yang dapat digunakan untuk membersihkan tangan sebelum memasuki area masjid. Fasilitas pendukung lainnya yang diberikan oleh Masjid Makam Mantingan tersebut juga terlihat pada koridor menuju area makam yang dilengkapi dengan atap teduh untuk menciptakan kenyamanan bagi para pengunjung yang hendak berkunjung ke area makam. Hal tersebut mencerminkan bahwa pengurus masjid memperhatikan fasilitas dan kebersihan masjid demi menciptakan kenyamanan bagi para jamaah yang sedang bertemu ke masjid tersebut.



Gambar 4. Pintu masuk ke area makam yang dilengkapi dengan prasarana berupa tempat penitipan alas kaki untuk para pengunjung (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 5. Kondisi kompleks makam yang tersusun rapi dan terawat dengan baik (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Terlihat juga pada gambar di atas bahwa keberadaan kompleks makam letaknya tak jauh dari lokasi masjid. Hal tersebut menambah nilai spiritual dari aset wisata religi tersebut. Tidak hanya masjid, kompleks makam yang berada tidak jauh dari bangunan utama masjid juga mendapatkan perhatian yang sangat serius dalam hal perawatan dan pelestarian. Terlihat pada pintu masuk ke area makam yang dilengkapi dengan prasarana berupa tempat penitipan alas kaki untuk para pengunjung. Pengunjung diminta untuk melepas alas kakinya untuk menjaga kebersihan dan kesucian dari area makam tersebut. Makam-makam para tokoh penting yang dimakamkan di sana memiliki nilai sejarah tinggi, terlihat sangat bersih dan tertata rapi. Pada area pemakaman di kompleks Masjid Mantingan terlihat beberapa nisan yang tersebar rapi. Di sekeliling area makam terdapat pagar besi sebagai pembatas. Tidak ada sampah berserakan, rumput liar dibersihkan secara berkala, dan batu nisan dijaga agar tidak rusak atau berlumut. Lingkungannya juga tenang dan sunyi sehingga menciptakan suasana yang cocok bagi para peziarah untuk berdoa dan mengenang para leluhur. Perawatan kompleks tersebut bukan tanpa alasan, karena terdapat tiga orang penjaga makam yang secara bergantian bertugas dalam dua shift, yaitu shift pagi dan shift malam. Ketiga penjaga itu memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian makam, mulai dari menjaga kebersihan, memandu peziarah yang

datang, hingga memastikan tidak ada aktivitas yang mengganggu sakralitas tempat tersebut.



Gambar 6. Kondisi area jualan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 7. Kondisi lahan parkir kendaraan roda dua yang cukup luas dilengkapi dengan tenda untuk menghalang panas dan hujan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berdasar gambar 6 dapat dilihat bahwa kawasan Masjid Makam Mantingan turut dilengkapi oleh beberapa pedagang yang membuka gerai jualan. Area tempat para pedagang menjual dagangannya berada di dekat lahan parkir kendaraan. Para pedagang tersebut tidak menjual makanan berat, hanya menjual berbagai macam makanan dan minuman ringan yang cukup bervariasi untuk disajikan oleh para pengunjung. Namun, area jualan itu hanya diisi oleh dua hingga tiga pedagang dan aktivitas jual beli tergolong sepi peminat. Ditambah, para pedagang tidak menjual cendera mata khas yang merepresentasikan karakteristik wisata religi Masjid Makam Mantingan.

Upaya pelestarian yang dilakukan sangat patut diapresiasi karena mampu mempertahankan kondisi masjid dan makam dalam keadaan layak, bersih, dan terjaga. Kendati area masjid dan makam sudah sangat baik dari segi perawatan, tantangan yang dihadapi oleh pariwisata religi itu terletak pada sisi fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung yang terdapat pada kawasan tersebut berupa area parkir yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi jumlah pengunjung, terutama saat ramai seperti yang dapat terlihat pada gambar 7 dan 8. Saat ini memang telah tersedia beberapa fasilitas seperti tempat parkir di sisi selatan dan utara masjid, gudang koleksi, serta kantor pengurus masjid. Kapasitas lahan parkir kendaraan roda dua sudah cukup memadai untuk

menampung kendaraan pengunjung dengan jumlah yang banyak. Ditambah dengan adanya tenda yang membuat lahan parkir terlindungi dari panas dan hujan. Sementara itu, kapasitas lahan parkir untuk kendaraan roda empat atau lebih masih terlihat kurang. Hal tersebut menyebabkan kemacetan, terutama pada saat kunjungan wisata sedang tinggi, seperti di akhir pekan atau hari-hari besar keagamaan. Tidak jarang, bus wisata harus berhenti atau parkir di bahu jalan karena tidak tersedianya lahan parkir yang memadai. Kondisi itu tidak hanya menghambat arus lalu lintas di sekitar area masjid, tetapi juga mengakibatkan ketidaknyamanan bagi para pengunjung maupun masyarakat sekitar.



Gambar 8. Kondisi lahan parkir kendaraan roda empat yang lebih sempit dibandingkan lahan parkir kendaraan roda dua (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Manajemen Kepariwisata Masjid Makam Mantingan

Masjid dan Kompleks Makam Mantingan merupakan salah satu situs penting di Jepara yang tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menyimpan kekayaan historis dan budaya yang sangat besar. Kawasan tersebut sebagai salah satu destinasi wisata religi di Jawa Tengah, memiliki potensi pariwisata besar yang seharusnya dibarengi dengan sistem manajemen kepariwisataan yang baik, agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal dan memberikan dampak yang optimal bagi pengembangan wisata maupun masyarakat sekitar (Dwimawanti & Sidiq, 2019). Namun, berdasarkan temuan di lapangan serta hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan, terungkap bahwa aspek manajemen kepariwisataan masih sangat terbatas dan belum berjalan secara optimal.

Pengelolaan kawasan Masjid dan Makam Mantingan saat ini dilakukan secara mandiri oleh Yayasan Kompleks Makam dan Masjid Mantingan. Yayasan tersebut merupakan badan yang dibentuk dan dijalankan secara mandiri serta memiliki struktur organisasi yang cukup lengkap. Dalam struktur tersebut terdapat beberapa unsur, antara lain pelindung, penasihat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi yang membawahi bidang-bidang tertentu seperti seksi pendidikan, seksi peribadatan, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), K3 (Keamanan, Kebersihan, dan Ketertiban), serta juru kunci (Hidayah 2023). Namun, struktur tersebut sejatinya lebih berfokus pada pengelolaan fungsi-fungsi keagamaan di Masjid Mantingan saja, bukan pada aspek pengelolaan kawasan sebagai destinasi wisata religi. Kendati secara administratif struktur

terlihat formal dan tertata, tetapi struktur tersebut lebih berorientasi pada pengelolaan masjid secara spiritual dan administratif, bukan untuk kepariwisataan. Hal tersebut diungkapkan pada wawancara dengan juru kunci Masjid Mantingan.



Gambar 9. Papan informasi terkait pelayanan peziarah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada area masuk makam, terdapat papan informasi yang berisi tentang pelayanan peziarah di kawasan Makam Mantingan seperti yang terlihat pada gambar 9. Papan tersebut menginformasikan terkait jam operasional kawasan tersebut, yaitu buka pada pukul 05.00 WIB hingga 23.00 WIB. Informasi juga dilengkapi dengan narahubung para petugas yang sedang berjaga pada jadwalnya, yaitu Syaikhul Aminin, Sudarso, dan Saiful Asy'ari.

Dalam praktiknya, tidak terdapat pembagian kerja yang jelas atau sistem kerja tetap yang menangani secara khusus aspek kepariwisataan. Ketiadaan sistem pengelolaan wisata yang terstruktur dengan baik menjadi salah satu kendala bagi Masjid Makam Mantingan sebagai destinasi wisata religi. Tidak ada petugas yang secara konsisten bertugas menerima wisatawan, memberikan informasi, menjadi pemandu, atau mengelola lalu lintas kunjungan wisata. Fungsi-fungsi dasar seperti pelayanan informasi, promosi destinasi, serta penataan dan pelestarian kawasan juga belum dilakukan secara sistematis. Aktivitas pariwisata di kawasan itu sangat tergantung pada kehadiran juru kunci, dalam hal ini Bapak Amin, yang bertindak sebagai penerima tamu sekaligus penjaga situs. Selain itu, petugas kebersihan yang ada hanya bertugas menjaga kebersihan area masjid dan makam tanpa tanggung jawab khusus dalam pengelolaan wisata.

Ketidakjelasan sistem juga terlihat dari ketiadaan alur kunjungan atau pengelolaan fasilitas pendukung wisata, seperti area informasi, jalur peziarah, maupun sarana dokumentasi. Tidak tersedia pula papan informasi, brosur, atau media lain yang dapat membantu pengunjung memahami sejarah dan nilai penting kompleks Mantingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek wisata belum dijadikan prioritas atau bagian integral dari sistem pengelolaan yang ada. Selain itu, tidak ada kegiatan promosi atau kerja sama dengan pihak luar seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara atau agen perjalanan, yang bisa menunjang pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata religi. Dengan kata lain, pengelolaan kepariwisataan di Kompleks Masjid dan Makam Mantingan saat ini bersifat pasif dan tidak ditangani secara profesional. Fokus utama yayasan masih tertuju pada pengelolaan masjid dan kegiatan keagamaannya, sementara fungsi situs sebagai objek

wisata sejarah dan religi belum dilibatkan secara serius dalam kerangka kerja yayasan. Hal itu menyebabkan pengembangan wisata berjalan secara alami dan minim intervensi, sehingga pengalaman pengunjung pun menjadi sangat terbatas.

Ketiadaan sistem pengelolaan yang terstruktur tersebut menyebabkan potensi wisata religi Kompleks Mantingan tidak berkembang secara maksimal. Padahal, kompleks itu memiliki elemen-elemen atraktif yang berdaya tarik tinggi seperti masjid kuno dengan ornamen batu putih bercorak khas, makam tokoh besar sejarah, relief-relief yang menyimpan narasi budaya lokal dan Tiongkok, serta narasi sejarah yang kaya akan nilai edukatif. Tanpa pengelolaan yang baik, pengunjung tidak mendapatkan pengalaman wisata yang utuh dan potensi edukasi maupun ekonomi yang dapat dihasilkan dari pengembangan kawasan tersebut menjadi terhambat.

Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Makam Mantingan

Potensi besar yang dimiliki Masjid Makam Ratu Kalinyamat sebagai destinasi wisata religi, hingga saat ini belum diimbangi dengan tata kelola manajemen yang profesional. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan utama dalam mengembangkan aset wisata religi yang berkelanjutan, sehingga nantinya dapat membantu perekonomian masyarakat setempat dan menjadi wisata religi yang lebih profesional. Pengembangan wisata religi Masjid Makam Ratu Kalinyamat perlu diawali dengan pembentukan sistem manajemen kepariwisataan yang terstruktur dan jelas. Hal itu karena saat ini sistem pengelolaan wisata di lokasi tersebut belum optimal dan belum memiliki manajemen yang tepat, sehingga pengembangan potensi wisata masih belum maksimal. Dengan sistem manajemen yang baik, pengelola dapat mengkoordinasikan aspek-aspek penting seperti fasilitas, pelayanan, promosi, dan sumber daya manusia secara lebih efektif dan berkelanjutan (Hidayah 2023).

Komunikasi dan promosi yang selama ini dilakukan melalui grup WhatsApp yang berisi informasi terkait acara dan kegiatan di Masjid Makam Ratu Kalinyamat perlu dimaksimalkan. Grup WhatsApp tersebut dapat menjadi media komunikasi langsung yang efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat dan menjangkau para peziarah dan pengunjung dengan lebih baik. Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi alat penting dalam mempromosikan destinasi wisata (Novilia and Gustaman 2024). Oleh karena itu, pengelolaan media sosial, terutama akun Instagram Masjid Makam Mantingan perlu dikembangkan dengan menyajikan konten yang lebih menarik dan informatif guna menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di ranah digital.

Strategi pengembangan juga dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Jepara Nomor 6 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2018–2033. Dalam Pasal 3, disebutkan bahwa visi pembangunan kepariwisataan daerah adalah terwujudnya Kabupaten Jepara sebagai daerah tujuan

wisata unggulan yang dinamis, kompetitif, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan buatan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi Kabupaten Jepara.

Wilayah Kalinyamatan termasuk dalam DPD Selatan, bersama dengan Kecamatan Kedung, Pecangaan, Welahan, sebagian Kecamatan Mayong, dan Nalumsari. Wilayah tersebut ditetapkan sebagai kawasan wisata kerajinan, agrowisata, wisata religi, dan sejarah. Masjid Makam Ratu Kalinyamat secara lebih spesifik juga termasuk dalam KSPD VI (Kawasan Strategis Pariwisata Daerah), yang mencakup Masjid Mantingan (Masjid Makam Ratu Kalinyamat), Museum Kartini, Pendopo Kabupaten dan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan wisata religi di kawasan tersebut seharusnya mendapatkan dukungan kebijakan dan sinergi dari pemerintah daerah sebagai bagian dari penguatan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Jepara.

Perbandingan antara Kompleks Masjid dan Makam Mantingan dengan situs wisata religi serupa diperlukan untuk memahami kondisi manajemen kepariwisataan secara lebih menyeluruh. Salah satu yang relevan adalah pengelolaan wisata religi di Makam Sunan Kalijaga, Kadilangu, Demak, sebagaimana diuraikan dalam skripsi Sangadah (Sangadah, 2015) yang berjudul "Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi." Perbandingan itu dilakukan karena keduanya merupakan destinasi wisata religi yang berakar kuat pada sejarah Islam Jawa, memiliki fungsi spiritual sekaligus potensi pariwisata budaya dan dikelola oleh yayasan keagamaan. Namun demikian, dalam hal manajemen kepariwisataan, terdapat perbedaan yang cukup mencolok di antara keduanya (Sangadah 2015).

Untuk membandingkan keduanya dalam hal manajemen kepariwisataannya, penting mengacu pada pengertian manajemen pariwisata. Menurut Mukaromah (Mukaromah, 2020), manajemen pariwisata merupakan serangkaian tindakan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Proses tersebut dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal dalam bidang pariwisata. Konsep itu menjadi landasan dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan situs wisata religi (Mukaromah 2020).

Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu menunjukkan struktur manajerial yang lebih sistematis dan berorientasi jangka panjang dalam pengelolaan wisata religinya. Yayasan tersebut dalam hal perencanaan, memiliki rencana strategis jangka panjang seperti pembangunan pondok pesantren, pembangunan ulang gapura makam, serta penataan ulang area taman parkir. Hal tersebut menunjukkan adanya visi dan kesadaran pentingnya pengembangan sarana dan prasarana pendukung sebagai bagian dari pengelolaan kawasan wisata religi. Menurut Wahyudi dan Herlan (Wahyudi & Herlan, 2021), sarana dan prasarana merupakan fasilitas-fasilitas layanan yang disediakan oleh pihak pengelola objek wisata untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan wisatawan yang berkunjung.

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kepuasan wisatawan (Blazeska, Strezovski and Klimoska 2018). Pembangunan pondok pesantren sendiri menjadi refleksi kesinambungan misi dakwah Sunan Kalijaga sekaligus penguatan fungsi edukatif situs.

Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu juga menerapkan sistem rapat pengurus yang telah ditetapkan secara berkala. Setiap 35 hari setelah Jum'at Kliwon, pengurus mengadakan rapat rutin bersamaan dengan pembukaan kotak amal makam, dan juga melakukan rapat insidental jika diperlukan. Rapat rutin tersebut menjadi indikator adanya mekanisme manajerial yang terorganisir dan bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi kepariwisataan. Keberadaannya sangat penting bagi kelangsungan organisasi (Yusuf 2020). Hal-hal yang menjadi pembahasan pada rapat berupa evaluasi program kerja, penyusunan anggaran, pembahasan terkait kendala yang dihadapi, perancangan kebijakan untuk kedepannya, serta pemberian gaji untuk para karyawan.

Selain rapat rutin, aspek pengawasan juga menjadi bagian integral dalam manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Hal itu berkaitan dengan upaya untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan tidak hanya selama pelaksanaan kegiatan, tetapi juga setelah kegiatan selesai, dengan tujuan evaluasi dan perbaikan.

Perbedaan terlihat pada pengelolaan kepariwisataan di Kompleks Masjid dan Makam Mantingan di Kabupaten Jepara yang hingga saat ini masih belum memiliki sistem manajemen yang jelas dan terstruktur. Yayasan yang mengelola kawasan tersebut memang memiliki struktur organisasi yang cukup lengkap, namun struktur itu lebih berorientasi pada pengelolaan masjid dan kegiatan keagamaan, bukan untuk pengembangan wisata. Tidak ada unit atau personel yang secara khusus bertugas mengelola aspek kepariwisataan. Aktivitas wisata cenderung dibiarkan berjalan secara alami tanpa perencanaan strategis yang terstruktur. Perencanaan strategis (strategic planning) merupakan bagian penting dari manajemen strategis, perencanaan tersebut mencakup serangkaian proses perumusan tindakan dan kebijakan mendasar jangka panjang yang bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan organisasi (Peristiwo 2022). Fungsi-fungsi pengawasan dan evaluasi pun dilewatkan, sehingga tidak terdapat mekanisme umpan balik untuk meningkatkan mutu pengalaman wisata religi di kawasan tersebut.

Manajemen kepariwisataan di Kompleks Masjid dan Makam Mantingan masih bersifat pasif dan minim intervensi kelembagaan, sementara pengelolaan wisata religi di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu sudah berjalan secara lebih aktif, terstruktur, dan berbasis konsep manajemen modern. Perbandingan tersebut memperlihatkan pentingnya tata kelola yang profesional dan terencana dalam menunjang keberlangsungan dan keberdayagunaan situs sebagai destinasi wisata religi yang bermakna.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Makam Mantingan sebagai objek wisata religi di Jepara memiliki eksistensi yang tetap terjaga meskipun melalui perjalanan sejarah yang panjang. Masjid dan kompleks makam tersebut masih berfungsi sebagai tempat ibadah, ziarah, serta pusat interaksi sosial dan pendidikan bagi masyarakat sekitar. Kondisi fisik masjid dan makam sangat baik, dengan perawatan yang memadai, namun terdapat tantangan pada fasilitas pendukung wisata, seperti area parkir yang terbatas, terutama pada saat kunjungan ramai.

Manajemen kepariwisataan di Masjid Makam Mantingan saat ini masih terbatas dan kurang terorganisir dengan baik. Pengelolaan kawasan tersebut dilakukan oleh Yayasan Kompleks Makam dan Masjid Mantingan, namun fokus utama yayasan lebih terpusat pada pengelolaan kegiatan keagamaan dan administrasi masjid, tanpa adanya sistem khusus dalam menangani aspek kepariwisataan. Hal itu menyebabkan pengelolaan wisata bersifat pasif, sehingga potensi wisata religi yang dimiliki kawasan tersebut tidak dapat berkembang secara maksimal.

Dibandingkan dengan Masjid Makam Mantingan, Yayasan Sunan Kalijaga memiliki struktur manajerial yang lebih terencana dan sistematis dengan perencanaan jangka panjang serta pengawasan yang ketat terhadap pengelolaan wisata. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Masjid Makam Mantingan masih minim intervensi dan tidak terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam manajemen kepariwisataan di Masjid Makam Mantingan agar dapat memaksimalkan potensi wisata religi, memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung, dan menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata religi yang lebih profesional dan berkelanjutan, sehingga dapat mendorong perekonomian daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Wahyu. 2021. *Peran Masjid Mantingan sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara*. Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/22261/12/31201700057.pdf>.
- Blazeska, aliborka, Zoran Strezovski, and Angela Milenkovska Klimoska. 2018. "The Influence Of Tourist Infrastructure On The Tourist Satisfaction In Ohrid." *UTMS Journal of Economics* (University of Tourism and Management, Skopje, Macedonia) 9 (1): 85-93. <https://Ideas.Repec.Org/s/Ris/Utmsje.Html>.
- Diah Pralita, Cantika. 2021. *Strategi Pengembangan Objek wisata Religi Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara*. Universitas Islam Negeri Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18623/>.
- Hidayah, Fitriyani Nur. 2023. *Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara*. Universitas Islam Negeri

- Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/24025/1/1901036066_Fitriyani%20-Nur%20Hidayah_Full%20Skripsi.pdf.
- Imro'atun Nasichah. 2019. "Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara , Oktober 2019, 1223–32,." *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA Klaster Humaniora*. 1223-1232. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8252/0>.
- Indrahti, Sri. 2022. "Dinamika Dimensi Budaya Kerajinan Ukir Jepara : Dari Seni Hias Dinding Masjid Mantingan Menuju Pasar Internasional." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 6 (2): 179-188. doi:<https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.179-1>.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi sejarah, Ed. 2*. Yogyakarta : Tiara Wacana dan Universitas Gadjah Mada.
- Mukaromah, Laeli. 2020. *Manajemen Pariwisata Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gunung Mas dalam Kerukunan Umat Beragama di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. <https://repository.uinsaizu>.
- Novilia, Birgita Lintang, and Fulia Aji Gustaman. 2024. "Peran Media Sosial Sebagai Media Interaksi dan Pengembangan Wisata Budaya Lokananta Di Kota Surakarta." *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 18 (2): 172. doi:<https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.533>.
- Nuha, Syaifun. 2022. *Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Jepara Makam Sultan Hadlirin*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17020/1/Skripsi_1601036054_Syaifun_Nuha.pdf.
- Pampang, Mubarak Andi. 2016. "Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah ." *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 10 (2): 55-67. doi:<https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v10i2.156>.
- Peristiwo, Hadi. 2022. *Manajemen Strategik Pariwisata Halal Di Kota Serang*. Disertasi, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25322/1/Disertasi_1800029021_Hadi_Peristiwo.pdf.
- Rochman, KL. 2015. "Spiritualitas-Erotis Ratu Kalinyamat (Menafsir Simbol Kecantikan, Seksualitas dan Birahi yang Terkait dengan Mitos Topo Wudho, Wit Jati Bolong dan Pelacur Keraton Terhadap Pilihan Hidup Pragmatisme-Hedonis Perempuan Jepara)." *Jurnal Penelitian Agama* 16 (1): 50-67. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/2178>.
- Rohmaniah, Alfiaur. 2024. "Sejarah dan Peran Masjid Mantingan dalam Penyebaran Islam di Jepara." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 (2): 85-93. doi:<https://doi.org/10.47732/adb.v7i2.512>.
- Romadhoni, Asyif Awaludin. 2023. "Potensi Situs Masjid Makam Mantingan dan Makam Auliya Daeng Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia." *Jurnal Keislaman* 6, 6 (1): 61–77. doi:<https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3687>.

- Sangadah, Zuhrotus. 2015. *Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi*. Universitas Islam Negeri Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4763/>.
- Siti Maziyah, A. Alamsyah, Agustinus Supriyono. 2020. "Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal ." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 5 (1): 45-56. doi:<https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>.
- Sofiana, Anas. 2017. "Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579." *Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah* 5 (3): 1069-1080. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/21467>.
- Utami, Karina Putri, Syafira Ayu Kinanthi, Queena Damayanti E. S., Fatika Rahmawati, and Fauzi Mizan Prabowo Aji. 2024. "Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, dan Hindu-Buddha pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 33-41. doi:<https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2581>.
- Yusuf, M. 2020. "Manajemen Rapat, Teori dan Aplikasinya dalam Pesantren." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10 (2): 154-166. doi:<https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1266>.